Analisis Praktik Pemberian Zakat Fitrah Kepada Kiai Di Desa Mlawang Kabupaten Lumajang: Tinjauan Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 60

Moch Rizki Fadlillah¹, Nasrulloh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim¹², Malang, Indonesia
240201210032@student.uin-malang.ac.id¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1 No: 12 Desember 2024 Halaman : 52-60	<i>This research analyzes the perception of the people of Mlawang Village, Klakah District, Lumajang Regency, regarding the tradition of giving zakat fitrah to kiai and examines it based on Surah At-Taubah verse 60. In Madurese society, which predominantly adheres to Islam, kiai are respected as religious figures, so zakat fitrah is often given to them although considered economically sufficient, it is different from the eight mustahiq groups mentioned in the Qur'an. This research uses field methods with interviews, observations and literature studies to explore data and analyze these practices descriptively-inductively from an Islamic legal perspective. The results are expected to provide a comprehensive view regarding this tradition and its conformity with Shari'a. This research examines the perceptions of the people of Mlawang Village, Lumajang, regarding the tradition of giving zakat fitrah to kiai and reviews this practice based on Surah At-Taubah verse 60. This tradition has been passed down from generation to generation as a tribute to kiai who are considered part of the sabilillah group because of their role in da'wah and spiritual formation. Using qualitative methods, this research found that even though kiai are classified as "capable," the practice is legal according to Islamic law based on a broad interpretation of fi sabilillah. Apart from fulfilling religious aspects, this tradition reflects the community's appreciation for the role of kiai and the hope of obtaining blessings through their service.</i>
Keywords: Zakat Fitrah Zakat Fitrah to Kiai At-Taubah verse 60	

Abstrak

Penelitian ini menganalisis persepsi masyarakat Desa Mlawang Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, terhadap tradisi pemberian zakat fitrah kepada kiai dan mengkajinya berdasarkan Surah At-Taubah ayat 60. Dalam masyarakat Madura yang mayoritas menganut Islam, kiai dihormati sebagai tokoh agama, sehingga zakat fitrah sering diberikan kepada mereka meskipun dianggap cukup secara ekonomi, berbeda dari delapan golongan *mustahiq* yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode lapangan dengan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan untuk menggali data dan menganalisis praktik tersebut secara deskriptif-induktif dalam perspektif hukum Islam. Hasilnya diharapkan memberikan pandangan komprehensif terkait tradisi ini dan kesesuaiannya dengan syariat. Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat Desa Mlawang, Lumajang, tentang tradisi pemberian zakat fitrah kepada kiai serta meninjau praktik tersebut berdasarkan Surah At-Taubah ayat 60. Tradisi ini berlangsung secara turun-temurun sebagai penghormatan kepada kiai yang dianggap bagian dari golongan *sabilillah* karena perannya dalam dakwah dan pembinaan spiritual. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa meskipun kiai tergolong "mampu," praktik tersebut sah menurut syariat Islam berdasarkan interpretasi luas terhadap *fi sabilillah*. Selain memenuhi aspek keagamaan, tradisi ini mencerminkan penghargaan masyarakat atas peran kiai dan harapan memperoleh keberkahan melalui pengabdian mereka.

Kata Kunci : Zakat Fitrah; Zakat Fitrah Kepada Kiai; At-Taubah ayat 60.

PENDAHULUAN

Zakat adalah salah satu bentuk ibadah yang berkaitan dengan aspek harta dan sosial, memiliki peran yang sangat penting, strategis, dan berpengaruh signifikan, baik dalam konteks ajaran Islam maupun dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat. Sebagai ibadah yang utama, zakat menempati posisi sebagai salah satu dari lima pilar Islam (pilar ketiga), sehingga keberadaannya dianggap sebagai hal yang diketahui secara otomatis dan merupakan bagian esensial dari identitas seorang Muslim. (Didin Hafidhuddin 2002, 1) Ketika seseorang memeluk agama Islam yang ditandai dengan pengucapan dua kalimat syahadat, ia memiliki kewajiban untuk menunaikan shalat dan membayar zakat, selain menjalankan puasa Ramadhan dan menunaikan ibadah haji jika mampu. Hubungan dengan Allah

diperkuat melalui ibadah shalat, sementara hubungan antar sesama manusia dijaga melalui zakat. Kedua kewajiban ini sering disebutkan secara bersamaan dalam Al-Qur'an, yaitu pada 28 tempat yang berbeda. (Sofyan Hasan 1995, 22) Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa wajib bagi setiap pemeluk agama Islam untuk mengeluarkan zakat dengan syarat dan ketentuan tertentu.

Dengan adanya tali perhubungan sesama manusia yang diikat dengan zakat, maka timbulah rasa sosial yang kuat dengan maksud untuk membantu terhadap orang yang belum mampu secara finansial. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat pada Bab III pasal 25 ayat 1 yang menyebutkan bahwa "Zakat wajib didistribusikan kepada mustahik sesuai dengan syariat Islam". Adapun Al-Quran juga menjelaskan terkait mustahiq zakat yaitu dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60 yang berbunyi:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠

Artinya: "Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana". (Departemen Agama RI, t.t., 196)

Ayat tersebut diturunkan karena adanya kritik dari sejumlah orang munafik yang merasa keberatan dengan cara Nabi Muhammad Saw. membagikan zakat. Untuk itu, Nabi Muhammad Saw. mendistribusikan zakat kepada para penggembala dan pihak lainnya. Ayat ini kemudian diturunkan sebagai bentuk pengesahan dan pembenaran terhadap tindakan Nabi Muhammad Saw. dalam pembagian zakat tersebut. (M. Quraish Shihab 2002, 151)

Kemudian Allah menerangkan bahwa Allahlah yang mengatur pendistribusian zakat secara langsung dan bukan mewakili hak untuk mendistribusikan harta zakat. Allah yang menyalurkan zakat kepada orang-orang yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 60. (Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi 2004, 150)

Para ulama memiliki perbedaan pandangan terkait delapan golongan penerima zakat, yakni apakah zakat harus didistribusikan kepada semua golongan tersebut atau hanya kepada golongan yang memungkinkan. Dalam hal ini, terdapat dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa zakat harus diberikan kepada seluruh golongan, sebagaimana pandangan Imam Syafi'i dan sebagian ulama lainnya. Sementara itu, pendapat kedua menyebutkan bahwa zakat tidak wajib mencakup semua golongan, dan boleh diberikan hanya kepada satu golongan, meskipun masih ada golongan lain yang memenuhi syarat. Ini pendapat dari Imam Malik dan sekelompok ulama salaf dan khalaf. Kemudian Ibnu Jarir berkata: "ini adalah pendapat sebagian besar ulama". Tidak harus dibagikan kepada semua kelompok yang tertera dalam Q.S. At-Taubah ayat 60 karena ayat ini hanya menjelaskan mereka yang berhak, bukan karena harus memenuhi semuanya. (Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi 2004, 151)

Masyarakat Kabupaten Lumajang umumnya berasal dari suku Jawa dan suku Madura Pendalungan, dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Di kawasan Pegunungan Tengger, tepatnya di Kecamatan Senduro, termasuk daerah seperti Ranupane, Argosari, dan sekitarnya, tinggal komunitas masyarakat Tengger dengan kepercayaan agama Hindu. Adapun masyarakat di Desa Mlawang Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, mayoritas berasal dari suku Madura yang umumnya dengan kepercayaan agama Islam. (Zahrah Febianti, Mauliya Sri Sukmawati, dan Wahyudi Cholis Abrori 2022, 16) Masyarakat Madura pada dasarnya adalah masyarakat yang religius, dengan Islam sebagai agama dan keyakinan yang mencerminkan jiwa keIslaman mereka. Bentuk penghormatan kepada tokoh yang

dihormati dan ditaati, yaitu kiai yang diwujudkan dengan menaati serta melaksanakan segala nasihat dan hal-hal yang disukai oleh kiai dalam kehidupan sehari-hari. (Andang Suharianto 2004, 54)

Secara umum, zakat fitrah diberikan kepada mustahiq (penerima zakat) yang terdiri dari delapan golongan sesuai dengan Q.S. At-Taubah ayat 60. Namun pada praktiknya, sebagian masyarakat Desa Mlawang Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang memiliki cara tersendiri dalam menunaikan zakat fitrah, yaitu dengan menyalurkannya kepada kiai kampung atau tokoh agama yang dianggap memiliki kecukupan. Praktik ini merupakan bagian dari tradisi sosial yang tetap dilestarikan hingga kini. Menyalurkan zakat fitrah kepada kiai menjelang Idul Fitri merupakan praktik umum di kalangan masyarakat, khususnya suku Madura. Hal ini karena mereka tetap teguh dalam melestarikan tradisi serta memiliki keyakinan tertentu dalam menjalankan ibadah zakat fitrah.

Peran kiai di masyarakat Desa Mlawang sangat dibutuhkan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, karena kiai dipandang masyarakat sebagai orang yang paham atau ahli dalam bidang keagamaan. Selain bekerja, kiai disana juga melakukan hal-hal kemasyarakatan seperti mengajar ngaji anak-anak, menjadi imam shalat, mengisi acara tahlil, *selamatan*, dan lain sebagainya.

Dari realita diatas, maka tradisi pemberian zakat fitrah kepada kiai yang dianggap memiliki kecukupan yang terjadi di Desa Mlawang Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang terdapat kesenjangan dengan hukum Islam terutama dalam Q.S. At-Taubah [9]: 60 yang menjelaskan bahwa orang yang berhak menerima zakat yaitu fakir, miskin, *amil*, mu'allaf, hamba sahaya, orang-orang yang berhutang, *fi sabilillah*.

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana persepsi masyarakat Desa Mlawang Kabupaten Lumajang terhadap praktik pemberian zakat fitrah kepada kiai? Bagaimana tinjauan Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 60 terkait pemberian zakat fitrah kepada kiai di Desa Mlawang Kabupaten Lumajang?

METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan yang dijadikan sebagai metode pengumpulan data. Peneliti melakukan observasi di Desa Mlawang, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang dengan subjek wawancara untuk memperoleh informasi mengenai tradisi penyaluran zakat fitrah kepada kiai di Desa Mlawang yaitu *muzakki* (orang yang berkewajiban membayar zakat) sebagai. Sementara itu, peneliti menggunakan studi kepustakaan untuk menganalisis pandangan Al-Qur'an dalam Surat At-Taubah ayat 60 terkait praktik pemberian zakat fitrah kepada kiai di Desa Mlawang, Kabupaten Lumajang.

Setelah pengumpulan data, selanjutnya peneliti menganalisis menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan pola pikir induktif. Proses analisis dimulai dengan memaparkan secara sistematis tradisi penyaluran zakat fitrah kepada kiai di Desa Mlawang Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Setelah itu, tradisi tersebut dianalisis berdasarkan kajian Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 60. Hasil dari analisis ini akan memberikan kesimpulan mengenai diperbolehkan atau tidaknya tradisi pendistribusian zakat fitrah kepada kiai di Desa Mlawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembagian Zakat Fitrah dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 60

Setiap individu Muslim memiliki kewajiban untuk menunaikan zakat fitrah, baik pria maupun wanita, setelah memenuhi beberapa kriteria tertentu. Pembayaran zakat fitrah biasanya dilakukan saat matahari mulai terbenam pada malam sebelum Hari Raya Idul Fitri. (El-Madani 2013, 139) Meskipun demikian, tidak ada larangan untuk membayarnya lebih awal selama masih dalam bulan Ramadan. Sebagian ulama berpendapat bahwa kewajiban zakat fitrah dimulai setelah bulan Ramadan berakhir.

Namun, Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa waktu paling utama untuk menunaikan zakat fitrah adalah sebelum pelaksanaan salat Idul Fitri, sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadis, yang artinya:

“Dan Nabi memerintahkan agar dilaksanakan sebelum orang-orang keluar menuju shalat.” (*Muttafaq Alaih*). (An-Nawawi 1982, 12)

Telah diketahui tidak ada perbedaan pendapat tentang kewajiban Zakat dari Kitab (Al-Qur'an), Sunnah (hadits), Ijma'. Hukum zakat bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu dalam Islam adalah wajib. Dalil-dalil dari Al-Quran maupun Hadis menjadi dasar dalam hukum zakat.

Firman Allah SWT dalam Q.S. At-Taubah ayat 60 merupakan dasar hukum pendistribusian zakat. Dalam dalil tersebut menerangkan bahwa:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠

Artinya: “*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana*.” (Departemen Agama RI, t.t., 196)

Kata **الصَّدَقَتُ** menunjukkan makna bahwasanya zakat wajib diberikan kepada golongan-golongan yang disebutkan dalam ayat tersebut. Namun, para ulama memiliki pandangan yang berbeda terkait pembagian zakat ini. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan adanya berbagai pendapat mengenai hal ini. Imam Syafi'i bersama sebagian ulama berpendapat bahwa zakat harus disalurkan kepada semua delapan golongan tersebut. Sebaliknya, Imam Malik dan sejumlah ulama lainnya berpendapat bahwa zakat tidak wajib mencakup semua golongan tersebut, melainkan boleh diberikan hanya kepada salah satu golongan saja. Menurut Ibnu Jarir, yang sejalan dengan pandangan mayoritas ulama seperti Umar bin al-Khaththab, Hudzaifah, Abdullah bin Abbas, Abu al-Aliyah, Said bin Jubair, dan Maimun bin Mahran, penyebutan delapan golongan dalam ayat tersebut bertujuan untuk menjelaskan siapa saja yang berhak menerima zakat, tanpa mengharuskan pembagiannya kepada semua golongan. Pendapat ini dianggap lebih kuat oleh ulama salaf maupun khalaf.

Al-Fuqoro' wa al-Masakin, para ulama memiliki pandangan yang beragam mengenai definisi fakir dan miskin dalam konteks ayat zakat. Sebagian berpendapat bahwa fakir adalah individu yang membutuhkan bantuan tetapi tidak meminta-minta, sedangkan miskin adalah individu yang membutuhkan bantuan dan meminta-minta. Menurut Abu Ja'far, fakir menjaga harga dirinya meskipun membutuhkan, sedangkan miskin terpaksa meminta-minta karena tekanan hidup. Dengan demikian, fakir dan miskin adalah dua golongan yang berbeda namun sama-sama berhak menerima zakat. Dalam Tafsir al-Azhar, terdapat pandangan bahwa fakir dan miskin memiliki keadaan yang mirip, yakni sama-sama hidup dalam kesengsaraan. Namun, beberapa ulama berpendapat bahwa fakir berada dalam kondisi yang lebih melarat, sementara yang lain beranggapan bahwa miskin mengalami penderitaan yang lebih berat. Hamka menafsirkan bahwa fakir berasal dari kata yang bermakna "membungkuk karena beban hidup," sementara miskin berarti individu yang menahan penderitaan.

Selain itu, terkait amil zakat (pengelola zakat), ulama juga berbeda pendapat tentang jumlah bagian yang mereka terima. Ada yang menyatakan bahwa amil zakat berhak atas seperdelapan bagian dari total zakat, sementara yang lain mengusulkan jumlahnya sesuai dengan beban kerja yang mereka lakukan. Ibnu Jarir berpendapat bahwa bagian amil harus mencerminkan nilai pekerjaan mereka berdasarkan standar umum. Allah hanya menentukan delapan golongan penerima zakat tanpa

menetapkan pembagian yang kaku, sehingga besar bagian untuk amil ditentukan melalui ijtihad orang yang menyalurkan zakat.

Golongan muallaf adalah individu yang telah tertarik kepada Islam tetapi masih membutuhkan dukungan, baik untuk memperbaiki hubungan dengan diri sendiri maupun keluarganya. Para ulama berbeda pendapat mengenai kelayakan muallaf sebagai penerima zakat saat ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa golongan ini sudah tidak relevan kecuali mereka yang berjuang di jalan Allah atau bertugas sebagai pengelola zakat. Sebaliknya, ada yang berpendapat bahwa muallaf tetap berhak menerima zakat di setiap zaman. Ath-Thabari menjelaskan bahwa zakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam sekaligus memperkuat agama Islam. Oleh karena itu, siapa pun yang mendukung penguatan Islam berhak menerima zakat, baik kaya maupun miskin. Dalam hal ini, pemberian zakat kepada muallaf tidak hanya didasarkan pada kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk mendukung perkembangan agama.

Riqob atau budak, menurut beberapa ulama seperti Umar bin Abdul Aziz, al-Hasan al-Bashri, Muqatil bin Hayyan, dan Sa'id bin Jubair, merujuk pada budak mukatab, yaitu budak yang telah membuat kesepakatan untuk membayar tebusan demi memperoleh kebebasan. Namun, ada juga pendapat dari ulama lain yang menyatakan bahwa istilah tersebut mencakup semua jenis budak secara umum.

Gharim, atau orang yang memiliki utang, merujuk pada individu yang terlilit utang dan tidak memiliki kemampuan finansial untuk melunasinya. Namun, jika utang tersebut digunakan untuk tujuan yang tidak baik, maka orang tersebut tidak berhak menerima zakat.

Sabilillah, atau mereka yang berjuang di jalan Allah, berhak menerima zakat karena tidak memperoleh upah selama berperang. Mazhab Maliki menganggap haji dan umrah termasuk dalam kategori *fi sabilillah*, sebagaimana riwayat Ahmad dan Ishaq yang menyebut haji sebagai bentuk perjuangan di jalan Allah. Mayoritas ulama, seperti Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq, sepakat bahwa para pejuang berhak menerima zakat untuk memenuhi kebutuhan mereka selama berperang. Namun, menurut Abu Hanifah, zakat hanya diberikan kepada pejuang yang tergolong miskin.

Ibn Sabil, seorang musafir yang kehabisan bekal dalam perjalanan berhak menerima zakat, meskipun ia tergolong kaya di tempat asalnya. (M. Ali Hasan 2006, 102)

Persepsi Masyarakat Desa Mlawang Kabupaten Lumajang Terhadap Praktik Pemberian Zakat Fitrah Kepada Kiai

Masyarakat di Desa Mlawang Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang mayoritas beragama Islam, sehingga mereka memiliki kewajiban untuk menunaikan zakat fitrah. Dalam praktiknya, masyarakat di desa Mlawang biasanya membayar zakat fitrah dalam bentuk beras dengan takaran sekitar 3 kilogram per orang. Pembayaran zakat fitrah dilakukan setiap tahun mulai tanggal 15 Ramadhan hingga menjelang pelaksanaan salat Idul fitri. Tradisi ini menjadi bagian dari upaya masyarakat dalam memenuhi kewajiban agama sekaligus mempererat solidaritas sosial di antara sesama umat Muslim.

Dalam pendistribusian zakat fitrah di Desa Mlawang, terdapat tradisi unik, yaitu pemberian zakat fitrah kepada kiai yang sangat dihormati oleh masyarakat setempat. Tradisi ini berakar dari kebiasaan yang telah berlangsung sejak dahulu, di mana masyarakat Desa Mlawang memberikan zakat fitrah mereka kepada tokoh agama atau kiai yang mengajarkan ilmu agama di desa tersebut. Kebiasaan ini tidak hanya mencerminkan rasa hormat masyarakat terhadap kiai, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan atas peran mereka dalam membimbing spiritual dan memberikan pendidikan agama. Tradisi ini terus dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya dan keagamaan masyarakat Desa Mlawang.

Pendistribusian zakat fitrah oleh masyarakat di Desa Mlawang dilakukan dengan cara mengunjungi langsung rumah kiai atau tokoh agama yang bersangkutan. Zakat tidak diserahkan melalui

masjid, musholla, atau lembaga penyaluran zakat untuk fakir miskin lainnya. Hal ini dikarenakan setiap individu lebih memilih untuk secara langsung memberikan zakat kepada pihak yang mereka niatkan sebagai penerima. Meskipun demikian, masih banyak masyarakat di desa tersebut yang kurang mampu, seperti pedagang kecil dan peternak, yang hanya memperoleh penghasilan ketika dagangannya terjual. Hal ini berbeda dengan tokoh agama atau Kiai, yang memiliki penghasilan tetap setiap bulan sebagai pegawai KUA dan juga memperoleh keuntungan harian dari usaha dagangannya.

Adapun persepsi masyarakat Desa Mlawang Kabupaten Lumajang terhadap praktik pemberian zakat fitrah kepada Kiai adalah sebagai berikut: *Pertama*, tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun. Meskipun kiai dianggap “mampu,” masyarakat melihat pendistribusian zakat fitrah kepada kiai sebagai bagian dari adat keagamaan yang telah mengakar dan perlu dilestarikan. Tradisi ini dianggap tabu untuk ditinggalkan karena menjadi bagian penting dari kehidupan keagamaan mereka. *Kedua*, kiai atau tokoh agama dipandang sebagai golongan *sabilillah*, karena mereka berperan sebagai panutan dan figur penting dalam masyarakat. Banyak warga menganggap kiai sebagai sumber rujukan untuk mencari solusi dalam permasalahan keagamaan maupun sosial. Peran kiai meliputi berbagai tugas, seperti memimpin tahlilan, menjadi imam di masjid atau musala, bertindak sebagai khatib salat Jumat, mengajar mengaji, hingga menjadi pembawa acara dalam pernikahan. Sosok kiai atau tokoh agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Mlawang.

Ketiga, pemberian zakat fitrah kepada kiai juga dianggap sebagai bentuk penghargaan atas jasa mereka dalam mendukung perkembangan generasi Islam. Dahulu, kiai cenderung menjalani kehidupan yang sederhana dan tidak terlalu memprioritaskan harta dunia, bahkan seringkali hidup dalam keterbatasan. Meskipun menerima *bisyaroh* sebagai bentuk penghargaan, jumlahnya sering kali tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Fokus utama para kiai adalah menegakkan agama Allah secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan materi. *Keempat*, tradisi ini juga dipandang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan. Selain itu, pemberian zakat kepada kiai merupakan wujud terima kasih kepada mereka yang telah mendidik anak-anak masyarakat dengan ilmu agama. Praktik ini dilakukan dengan harapan dapat memperoleh keberkahan (*ngalap barokah*) agar anak-anak mereka dapat meneladani sifat dan ilmu dari para guru tersebut.

Tinjauan Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 60 Terkait Pemberian Zakat Fitrah Kepada Kiai Di Desa Mlawang Kabupaten Lumajang

Dasar penentuan golongan-golongan yang berhak menerima zakat fitrah dapat ditemukan dalam Surat At-Taubah ayat 60, yang menjelaskan delapan golongan penerima zakat. Jika ditelusuri lebih dalam melalui penafsiran ayat tersebut, maka akan ditemukan beberapa penjelasan sebagai berikut:

Jika di suatu daerah terdapat delapan golongan yang berhak menerima zakat, maka zakat harus dibagikan kepada kedelapan golongan tersebut secara merata. Hal ini didasarkan pada penggunaan huruf *lam* dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan kepemilikan, serta huruf *wawu* yang mencakup seluruh golongan tersebut. Oleh karena itu, pembagian zakat tidak boleh memihak satu golongan lebih banyak daripada yang lain. Jika kedelapan golongan hadir, maka masing-masing berhak menerima 1/8 bagian. Jika hanya ada lima golongan, maka setiap golongan menerima 1/5 bagian. Namun, untuk amil zakat, hak mereka disesuaikan dengan besarnya upah atas pekerjaan yang mereka lakukan.

Seorang *muzakki* tidak diwajibkan untuk membagikan zakat secara merata kepada semua individu dalam satu golongan. Ia diperbolehkan memberikan zakat hanya kepada satu orang dari setiap golongan, atau bahkan mengarahkan jenis zakat tertentu kepada individu tertentu. Jika ada golongan yang tidak hadir, zakat dapat dialokasikan sepenuhnya kepada golongan yang tersedia. (El-Madani 2013, 33)

Zakat fitrah yang disalurkan oleh masyarakat Desa Mlawang Kecamatan Klakah kepada kiai walaupun tergolong “mampu” dianggap sah menurut Hukum Islam. Hal ini karena kiai atau tokoh agama

termasuk dalam kelompok *mustahiq* zakat fitrah, yakni golongan *sabilillah*. Pada dasarnya, kiai dianggap sebagai individu yang berjuang untuk menegakkan agama di jalan Allah, sebagaimana makna dari *sabilillah*. Istilah *sabil* berarti jalan, sementara *sabilillah* merujuk pada jalan yang baik, baik berupa keyakinan maupun amal perbuatan, yang membawa seseorang menuju keridhaan Allah.

Dalam penafsiran surat Al-Taubah ayat 60 banyak ahli tafsir yang mengartikan istilah “sabilillah” berarti orang yang berperang karena Allah, artinya orang yang berjuang karena Allah Yang Maha Esa. Beberapa sarjana percaya bahwa Jalan Tuhan mengacu pada sukarelawan perang yang tidak menerima kompensasi. Menurut Ibnu Umar, istilah “sabilillah” juga mencakup orang yang menunaikan haji dan umrah. Pendapat ini berdasarkan contoh Nabi yang meminjamkan zakat unta kepada seorang wanita saat haji. (Abdul Halim Hasan 2006, 39)

Dalam Fatwa Zhahiriyah yang dikutip oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, Qadhi 'Iyadh menjelaskan bahwa istilah *fi sabilillah* memiliki makna yang luas dan umum. Ada juga pendapat yang menafsirkannya sebagai jihad. Namun, memahami *sabilillah* dalam makna yang lebih umum dianggap lebih tepat. Pendapat ini didukung oleh An-Nawawi, yang menyatakan bahwa *sabilillah* mencakup segala bentuk amal yang mendekatkan diri kepada Allah. (Hasbi Ash-Shiddieqy 2009, 166)

Menurut Rasyid Ridha, *sabilillah* saat ini mengacu pada mereka yang berjuang memulihkan penerapan syariat Islam. Upaya ini dianggap lebih penting dibandingkan jihad dalam bentuk perang, karena tujuannya adalah untuk melindungi syariat Islam dari campur tangan non-Muslim, menyebarkan dakwah, dan membela Islam dengan cara lisan dan tulisan. Jika bertarung dengan senjata seperti pedang atau tombak tidak memungkinkan, maka bertarung dengan kata-kata adalah alternatif utama. (Rasyid Ridha, t.t., 598)

Mengagungkan firman Tuhan dan menyebarkan pesan Islam termasuk dalam makna *sabilillah*. Secara umum, *sabilillah* mencakup upaya untuk mencapai kebenaran, menggantikan kebaikan dan kemaslahatan dengan keburukan dan keburukan, serta mencapai keadilan dan belas kasihan, bukan kezaliman dan kekerasan. Tujuan utama jihad ini adalah untuk melawan pengaruh kemusyrikan dan kekafiran, meskipun mereka yang melakukan kezaliman dan kemungkaran mengaku dirinya beriman. (Mahmud Syaltut 1990, 1138)

Menurut ulama Salaf dari empat mazhab, sebagaimana dijelaskan Hikmat Kurnia dan Adi Hidayat dalam buku Panduan Pintar Zakat, rincian mengenai *mustahiq* yang termasuk dalam kategori *fi sabilillah* adalah sebagai berikut: Dalam mazhab Syafi'i, istilah *fi sabilillah* mengacu pada sukarelawan yang berpartisipasi dalam perang tanpa menerima upah atau bagian dari aset yang dialokasikan untuk tujuan perang. Mereka berhak menerima zakat meskipun kaya, selama uang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan perang, seperti membeli senjata, kuda, atau perlengkapan perang lainnya. Dalam mazhab Hanafi, *fi sabilillah* diartikan sebagai anggota pasukan militer yang berperang demi Allah. Mazhab Hanbali mendefinisikan mereka yang berperang demi Allah sebagai tentara yang tidak menerima gaji dari pemerintah atau pimpinan. Sedangkan dalam mazhab Maliki, *fi sabilillah* meliputi kekuatan perang dan mata-mata. Zakat yang diberikan kepada mereka harus digunakan untuk membeli senjata, kuda, atau keperluan lain untuk berperang di jalan Allah. (Hikmat Kurnia dan Ade Hidayat 2008, 152–54)

Dari sudut pandang fikih zakat kontemporer, sebagaimana dijelaskan oleh Hikmat Kurnia dan Adi Hidayat dalam Panduan Pintar Zakat, pengertian *mustahiq fi sabilillah* adalah sebagai berikut: *Pertama*, *fi sabilillah* termasuk mujahidin di jalan Allah dalam arti luas, sebagaimana dikatakan oleh para ulama fiqih. Mereka adalah orang-orang yang menjaga agama dan mengusung tauhid, baik melalui peperangan, dakwah, upaya menerapkan syariat Islam, maupun melawan fitnah pihak-pihak yang anti Islam. Oleh karena itu, jihad tidak terbatas pada kegiatan militer saja. *Kedua*, zakat pada kategori ini dapat digunakan untuk mendukung mujahidin, melawan dai, dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan jihad dan dakwah. Penyalurannya bisa berupa bantuan peralatan militer, sarana dakwah, serta sembako bagi mujahidin dan pendakwah. (Hikmat Kurnia dan Ade Hidayat 2008, 148–49)

Pada masa kini, pendistribusian zakat untuk golongan *fi sabilillah* tidak lagi terbatas pada jihad dalam bentuk perang atau dukungan kepada pasukan militer. Jihad *fi sabilillah* saat ini meliputi berbagai upaya yang mendatangkan kebaikan dan manfaat bagi masyarakat, dengan tujuan meraih keridhaan Allah, termasuk perjuangan ulama atau kiai yang mengabdikan diri dalam jalan Allah. Mengingat situasi yang berbeda dengan masa lalu, di mana Islam sering ditegakkan melalui pertempuran fisik, jihad kini lebih berfokus pada usaha dan amal yang mendekatkan diri kepada Allah.

Petunjuk dalam Al-Qur'an secara tegas menunjukkan adanya pendekatan yang bernuansa hermeneutis dan membantah keraguan terhadap penerapan hermeneutika dalam kajian Islam. Hal ini menunjukkan adanya ruang adaptasi dalam budaya Islam di berbagai tempat. Adaptasi semacam ini sangat penting untuk mendorong koreksi terhadap pemahaman, keyakinan, praktik keagamaan, dan fatwa yang mungkin tidak selaras dengan inti ajaran *nash*. (Nasrulloh 2015, 28)

Berdasarkan penafsiran para ulama yang memberikan pemahaman luas terhadap lafaz *fi sabilillah* dalam Surah At-Taubah ayat 60, penulis mendukung praktik warga Desa Mlawang yang menyalurkan zakat fitrah kepada Kiai atau tokoh agama sebagai salah satu pihak yang berhak menerima zakat. Hal ini karena ulama dan guru ngaji adalah individu yang berjuang di jalan Allah SWT. Peran kiai sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat, seperti memimpin tahlilan, menjadi imam di masjid atau mushola, memberikan khotbah pernikahan, dan berbagai tugas lainnya. Semua tanggung jawab tersebut merupakan amanah yang diberikan masyarakat kepada kiai.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Mlawang, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang, yang mayoritas beragama Islam, menjalankan kewajiban zakat fitrah setiap tahun dalam bentuk beras, dengan tradisi unik menyalurkannya langsung kepada kiai setempat. Tradisi ini, yang telah berlangsung turun-temurun, mencerminkan penghormatan dan penghargaan kepada kiai sebagai tokoh agama yang membimbing spiritual dan pendidikan masyarakat. Meskipun kiai dianggap mampu secara finansial, masyarakat tetap memberikan zakat kepada mereka sebagai bagian dari adat keagamaan, simbol rasa syukur, dan upaya ngalap berkah. Kiai dipandang sebagai golongan *fi sabilillah* karena peran penting mereka dalam kehidupan sosial dan spiritual, seperti memimpin ibadah, mengajar agama, dan menjadi panutan masyarakat. Tradisi ini juga dilihat sebagai bentuk penghargaan atas dedikasi para kiai yang berfokus menegakkan agama Allah dengan ikhlas, serta harapan agar anak-anak dapat meneladani ilmu dan akhlak mereka.

Penyaluran zakat fitrah kepada kiai atau tokoh agama di Desa Mlawang dianggap sah menurut Hukum Islam, karena kiai termasuk golongan *fi sabilillah*, hal itu telah diterangkan dalam Surah At-Taubah ayat 60. Meskipun kiai tergolong mampu, masyarakat tetap menghormati peran mereka dalam membimbing spiritual, mengajarkan agama, dan memenuhi tanggung jawab sosial keagamaan. Pemahaman *fi sabilillah* yang luas mencakup tidak hanya jihad fisik, tetapi juga segala upaya yang mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat bagi umat, seperti dakwah dan pendidikan agama. Tradisi ini menunjukkan penghargaan masyarakat terhadap dedikasi kiai sekaligus melestarikan adat keagamaan yang mengakar dalam kehidupan mereka.

REFERENCES

- Abdul Halim Hasan. (2006). *Tafsir al-Ahkam*. Prenada Media Group.
- Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 6*. Pustaka Asy'syafi'i.
- Andang Suharianto. (2004). *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Bayumedia.
- An-Nawawi. (1982). *Sahih Muslim bi Syarhi An- Nawawi, Juz VII*. Darul Fikr.
- Departemen Agama RI. (t.t.). *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

- Didin Hafidhuddin. (2002). *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Gema Insani.
- El-Madani. (2013). *Fiqih Zakat Lengkap Segala Hal tentang Kewajiban Zakat dan Cara Membaginya*. DIVA Press.
- Hasbi Ash-Shiddieqy. (2009). *Pedoman Zakat*. Pustaka Rizki Putra.
- Hikmat Kurnia & Ade Hidayat. (2008). *Panduan Pintar Zakat*. Qultum Media.
- M. Ali Hasan. (2006). *Zakat dan Infak*. Prenada Media Group.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbah, Juz VI*. Lentera Hati.
- Mahmud Syaltut. (1990). *Tafsir al-Qur'anul Karim 4 (Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi al-Qur'an)*. Diponegoro.
- Nasrulloh, N. (2015). Tajdid Fiqh dari Konservatif Tekstual Menuju Fiqh Progresif Kontekstual. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syar'iah*, 6(1). <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v6i1.3189>
- Rasyid Ridha. (t.t.). *Tafsir al-Manar, Juz 10*. Darul Kutub Ilmiah.
- Sofyan Hasan. (1995). *Pengantar Hukum Zakat Dan Wakaf*. Al-Ikhlash.
- Zahrah Febianti, Mauliya Sri Sukmawati, & Wahyudi Cholis Abrori. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi: Studi Cross-sectional di Wilayah Pedesaan Klakah, Lumajang, Jawa Timur. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*, 1.